

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut Koentjaningrat dalam (Suprihati et al., 2021), pengertian budaya adalah gabungan keseluruhan dari berbagai sistem yang meliputi gagasan, tindakan dan juga hasil yang diperoleh dari belajar. Menurut teori E.B. Taylor budaya adalah suatu gabungan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, adat istiadat, dan juga kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh atau dipelajari seseorang sebagai anggota masyarakat. Budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa dan cipta manusia yang dimana seluruh kebiasaan dan cara kehidupan yang kompleks terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Syakhrani Kamil, 2022).

Menurut Virgustina dalam (Amelia, 2022), budaya sekolah adalah suatu pola yang memiliki dasar asumsi dari pengembangan suatu kelompok belajar, yang dimana peserta didik dapat mengatasi masalahnya sendiri. dengan adanya budaya sekolah yang diterapkan di sd dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter dan juga meningkatkan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Tujuan dari budaya sekolah yaitu sebagai cipta untuk menghasilkan suasana sekolah yang kondusif dengan mengembangkan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah, peserta didik,

pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat dan pemerintah. Budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah.

Budaya sekolah merupakan sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masing – masing peserta didik atau bahkan sekelompok peserta didik yang melakukan pembiasaan setiap harinya. Budaya sekolah merupakan sebuah ciri khas yang memiliki efek setiap harinya. Inti dari budaya sekolah yaitu sebagai proses untuk menjadikan suasana yang lebih diminati oleh peserta didik hal ini diperkuat dengan adanya kepala sekolah, peserta didik, infrastruktur, staf pelatihan dan penjaga sekolah. Budaya sekolah untuk meningkatkan pendidikan karakter harus terlihat dari dalam dirinya maupun luar diri peserta didik. Pihak dalam adalah peserta didik, pendidik dan staf pelatihan, pihak luar adalah wali dan masyarakat(Yulia & Ain, 2024). Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dilakukan secara efektif dan efisien dapat dilaksanakan dengan role model berbasis budaya sekolah sebagai bentuk tumbuh dan kembangnya nilai – nilai tradisi yang mendasari perilaku (Cahyani et al., 2024).

Menurut menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 dalam(Lestari et al., 2021), menyusun strategi yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan budaya literasi disekolah dilaksanakan dengan harapan agar peserta didik dapat menambah wawasan mereka dengan banyak membaca. Dengan demikian, gerakan budaya literasi dapat membantu peserta didik untuk memberikan hasil belajar yang bagus, karena wujud keberhasilan peserta didik dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki.

Menurut Unesco dalam (Fahrianur et al., 2023), pemahaman seseorang tentang makna literasi dipengaruhi karena adanya pengetahuan akademik, istititusi, nilai budaya dan juga pengalaman yang dimiliki. Pemahaman yang paling dimengerti dari literasi seperangkat ketrampilan nyata. Khususnya ketrampilan kognitif membaca dan menulis yang lepas dari konteks dimana ketrampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya. Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Peserta didik dapat dikatakan mampu dalam literasi apabila seseorang memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis sebagai pintu utama untuk mengembangkan makna literasi yang lebih luas.

Dari berbagai macam pengertian literasi yang telah dikemukakan mengharuskan peserta didik untuk memahami tentang literasi. Pada awalnya literasi dimaknai sebagai suatu ketrampilan membaca dan menulis, tetapi literasi mempunyai makna yang lebih luas. Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak ataupun elektronik(Syafa et al., 2022).

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, hal inid ibktikan krena adanya keberagaman suku, ras dan golongan dan memiliki berbagai budaya. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat menjadikan generasi muda kurang tertarik terhadap tradisi dan budaya. Hal ini dipengaruhi karena kurangnya informasi dan wawasan mengenai budaya.

Literasi budaya merupakan ciri khas kebudayaan dan budi luhur sebagai bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat nilai warisan bangsa Indonesia. Maka sebagai generasi penerus bangsa harus tahu, mengenal, memahami, menjalankan, dan mempertahankan budaya dan nilai – nilai budaya sebagai jati diri bangsa (Rahmawati et al., 2024).

Literasi budaya diartikan sebagai kemampuan yang dimana dapat memahami dan ikut serta dalam budaya yang dimiliki. literasi budaya merupakan salah satu istilah yang dipopulerkan melalui buku *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know* oleh sang Penulis yaitu Eric Donald Hirsch (1987). *Culture experience* merupakan salah satu upaya pelestarian dari suatu kebudayaan dengan cara berpartisipasi secara langsung melalui pengalaman keudayaan atau kultur tertentu untuk melestarikan kebudayaan (Rieswansyah et al., 2022).

Pengenalan konteks sosial budaya dalam upaya literasi budaya penting untuk dilakukan agar pendidikan tidak mencabut peserta didik dari akar budaya dari lingkungan. Dari lingkungan tempat tinggal peserta didik, dapat dijumpai ragam budaya kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Nilai kearifan lokal tersaji dalam wujud rasa nasionalisme, sifat, sikap, filosofi hidup, pola pikir masyarakat, adab, tata krama, budi pekerti, dan semangat untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang turun temurun (Triwardhani et al., 2023). Literasi budaya merupakan sebuah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Pratiwi et al, 2019).

Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 18 September 2025, di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit. Pembiasaan Kamis Budaya telah dilakukan sejak tahun 2022. Pembiasaan Kamis Budaya dalam meningkatkan karakter budaya peserta didik, dapat dikatakan program baru di SD Negeri 01 Srimulyo, karena program yang telah dijalankan dalam meningkatkan karakter peserta didik sudah terbilang banyak, akan tetapi dari program – program tersebut masih belum adanya program yang mengarah pada peningkatan karakter budaya sehingga program pembiasaan Kamis Budaya ini disusun dan dirancang oleh kepala sekolah dengan harapan peserta didik di SD Negeri 01 Srimulyo dapat menjaga dan melestarikan budaya. Bagi kalangan peserta didik saat ini pelestarian budaya seperti hal yang tabu, namun lain dengan peserta didik di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit, antusias dan semangat yang dimiliki besar dalam belajar hal baru yang ada di sekolah, sehingga program pembiasaan Kamis Budaya ini suatu pembiasaan yang disukai peserta didik. Dimana peserta didik dapat mengimplementasikan budaya yang diajarkan dan juga peserta didik dapat melestarikan budaya yang dimiliki.

Hasil wawancara yang didukung dengan adanya observasi di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit telah menerapkan pembiasaan Kamis Budaya pertama kali di SD yang ada di Dampit. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 01 Srimulyo Dampit, pembiasaan Kamis Budaya dilakukan setiap hari Kamis, karena menyesuaikan dihari Kamis peserta didik bersama guru menggunakan baju adat Jawa. Sehingga pada saat pembiasaan ini, guru dan peserta didik merasakan budaya Jawa terutama pada pakaian

adat daerah. Pembiasaan ini dilakukan oleh peserta didik mulai dari kelas 1 hingga kelas VI, pembiasaan ini dilaksanakan 15 –20 menit sebelum melakukan pembelajaran. Kepala sekolah mengatakan bahwasanya awal pembiasaan Kamis Budaya diterapkan sangat sulit diterima dan dilakukan oleh peserta didik, sehingga guru bersama kepala sekolah membuat berbagai strategi. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam pembiasaan ini berbagai macam dan diterapkan secara bergantian, seperti membuat lagu jawa dari ucapan selamat pagi hingga berbicara menggunakan bahasa krama alus dan inggil. Tidak hanya itu, guru dan kepala sekolah berantusias mengajarkan tarian jawa yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik secara bergantian, selain menari guru dan kepala sekolah juga mengajarkan lagu – lagu jawa seperti lir – ilirr, padang bulan, cublak – cublak suweng dan masih banyak lagi. Dengan berbagai strategi yang dilakukan oleh guru, peserta didik dapat mengikuti dan menjalankan pembiasaan dengan senang. Kelas yang digunakan dalam penelitian yaitu kelas atas, dikarenakan pada kelas atas masih terdapat beberapa peserta didik yang belum dapat mengikuti pembiasaan ini dengan semestinya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti yang menemukan peserta didik dikelas atas yang belum menggunakan baju adat, dan bahkan peneliti menemukan peserta didik yang sama sekali tidak peduli terhadap pembiasaan ini, beberapa peserta didik yang tidak dapat mengikuti sering kali bermain dan tidak memperhatikan. Seharusnya kondisi idealnya pada peserta didik kelas atas, harus bisa mengikuti pembiasaan dengan arahan yang telah diberikan oleh guru kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalahnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan Kamis Budaya dapat membantu peserta didik dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dan bersikap (*styel switching*), pada saat pembiasaan berlangsung?
2. Bagaimana peran seorang guru dalam membimbing peserta didik untuk mengenalkan dan memahami budaya khususnya budaya jawa (*cultural mentoring*), melalui pembiasaan Kamis Budaya di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit?
3. Apakah pembiasaan Kamis Budaya di SD Negeri 01 Srimulyo dapat memberikan ruang untuk berdiskusi (*cultural dialogue*) bagi peserta didik tentang pemahaman budaya jawa?
4. Bagaimana pemahaman peserta didik di SD Negeri 01 Srimulyo tentang pemahaman makna budaya (*cultural due diligence*) yang telah dilakukan melalui pembiasaan Kamis Budaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini akan berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara bersikap dan berkomunikasi (*styel switching*) peserta didik di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit dalam pembiasaan Kamis Budaya.

2. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam mengenalkan budaya (*cultural mentoring*), khususnya budaya jawa melalui pembiasaan Kamis Budaya yang diterapkan di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit.
3. Untuk mengetahui peluang peserta didik dalam mengemukakan pendapat dengan teman maupun guru melalui pembiasaan Kamis Budaya (*cultural dialogue*).
4. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang budaya dan literasi budaya di SD Negeri 1 Srimulyo Dampit (*cultural due diligence*).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pentingnya melestarikan budaya daerah, di era yang serba digital dan maju, sehingga budaya di Indonesia tetap terjaga dan tidak terlupakan oleh generasi ke generasi selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Sekolah**

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan refleksi peningkatan literasi budaya bagi peserta didik kelas atas di SDN 01 Srimulyo Dampit.

###### **2) Bagi Peserta didik**

Sebagai pemahaman peserta didik tentang budaya yang ada di Indonesia khususnya budaya jawa bahasa krama alus dan lagu daerah.

### **3) Bagi Peneliti**

Sebagai latihan dalam proses karya ilmiah, dan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi budaya. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan diri dan memiliki pengalaman yang bermanfaat.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan analisis pembiasaan Kamis Budaya dalam Upaya Meningkatkan Literasi Budaya di SD Negeri 01 Srimulyo Dampit Pada Kelas Atas yaitu :

- 1) Peneliti hanya berfokus peserta didik kelas atas SD Negeri 01 Srimulyo Dampit dalam pembiasaan Kamis Budaya.
- 2) Pembiasaan Kamis Budaya yang dilakukan di SD Negeri 01 Srimulyo, hanya berfokus pada budaya jawa yaitu pada bahasa daerah krama alus, pakaian adat, dan lagu daerah.

### **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah menggambarkan konsep dan penjelasan peneliti tentang penelitian.

#### **1. Literasi**

Menurut A, Maulana, S,A Amalia dalam (Simarmata et al., 2024) mendefinisikan literasi merupakan sebuah isu yang saat ini disosialisasikan oleh berbagai orang karena mencakup kebutuhan masyarakat yang haus dipenuhi, agar tercapai masyarakat yang cerdas dan mencerdaskan.

## **2. Peserta didik**

Peserta didik merupakan satu dari bagian penting dan tidak bisa terpisahkan dari suatu sistem pendidikan, karena tujuan akhir dari sebuah dunia pendidikan itu adalah menjadikan para peserta didik itu mampu untuk menggapai tujuan suatu pendidikan yang sudah diterapkan.(Arifin, et al)

## **3. Budaya**

Budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa dan cipta manusia yang dimana seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat(Syakhrani Kamil, 2022).

## **4. Literasi budaya**

Literasi budaya merupakan ciri khas kebudayaan dan budi luhur sebagai bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat nilai warisan bangsa Indonesia. Maka sebagai generasi penerus bangsa harus tahu, mengenal, memahami, menjalankan, dan mempertahankan budaya dan nilai – nilai budaya sebagai jati diri bangsa(Rahmawati et al., 2024).